

Analisis Harga Kakao Pekan Ketiga Mei 2013

Kakao, (13 Mei – 17 Mei 2013)

Seperti yang diduga pada penutupan transaksi pekan kedua Mei 2013, harga pada pembukaan Senin (13/5) kembali terjerembab. Harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) dibuka Rp22.620/kg untuk kontrak Desember 2013. Sementara itu, dari data perdagangan BBJ menunjukkan untuk kontrak Juli 2013 harga dipatok Rp22.230/kg. Adapun kontrak Maret 2014 dan September 2013 masing-masing dipatok pada harga Rp22.720/kg dan Rp22.360/kg.

Sementara itu, pergerakan harga pada Selasa (14/5) kembali menanjak tipis. Harga kakao di dibuka Rp22.910/kg untuk kontrak Desember 2013. Harga itu naik dibandingkan dengan harga penutupan Senin (13/5/2013) sebesar Rp22.750/kg. Sementara itu, dari data perdagangan BBJ menunjukkan untuk kontrak Juli 2013 harga dipatok Rp22.490/kg, lebih rendah dari harga sebelumnya Rp22.510.

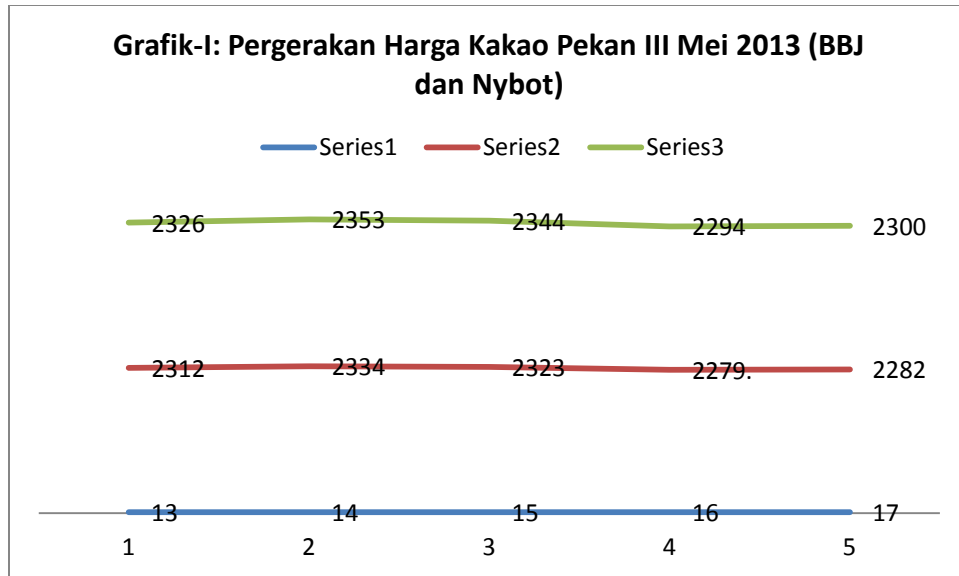
Pada transaksi akhir pekan, Jum'at (17/5) harga kakao di BBJ masih dibuka stagnan pada harga Rp23.010/kg untuk kontrak Desember 2013. Posisi harga tersebut tidak berubah sejak perdagangan Rabu (15/5/2013). Begitu pula dengan harga untuk kontrak Juli 2013 yang masih dipatok pada Rp22.700/kg. Adapun kontrak Maret 2014 dan September 2013 masing-masing juga tetap dipatok pada harga Rp23.100/kg dan Rp22.800.

Sementara itu, dari bursa internasional, terutama idi ICE futures, kontrak kakao selama pekan ketiga tertekan. Hal ini dipicu laporan majalah komoditas the Ledger dan Bloomberg, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di zona euro melambat, yang diringi dollar AS yang kembali bergerak tidak pasti.

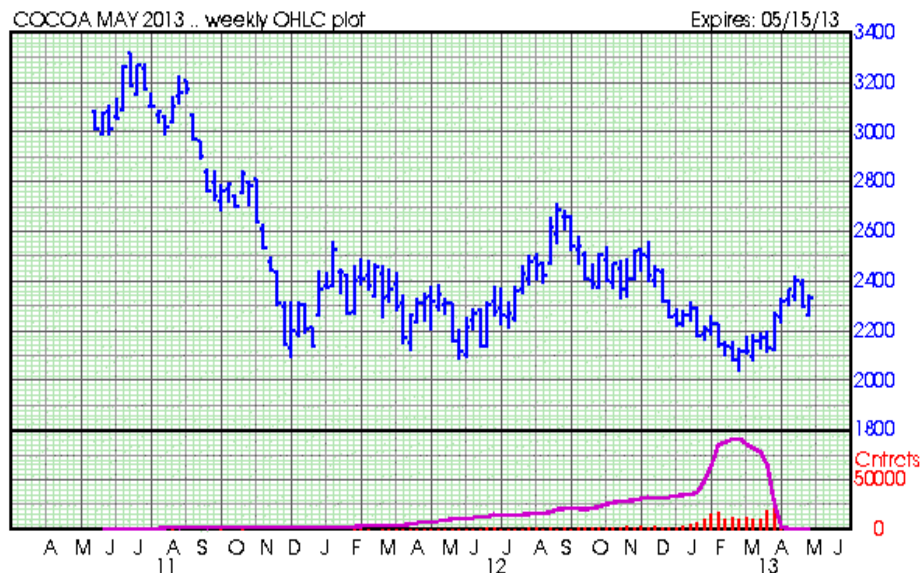
Namun, kenaikan harga kakao hanya sempat terjadi ICE futures pada awal pekan (13/5) untuk Juli 2013 yang ditutup naik \$26, atau 1,1 persen, pada level \$2.326 per ton. Kemudian tertekan signifikan untuk hari kedua berturut-turut. Para spekulasi mengangkat posisi net long mereka dalam kontrak kakao di ICE Futures AS pada pekan yang berakhir 7 Mei.

Pada penutupan Jum'at (17/5), harga kakao di LIFFE, bursa berjangka London, untuk pengiriman Juli 2013 juga berlanjut terjerembab menjadi £1.530 per ton dari £ 1.536 sepekan sebelumnya. Sementara dari bursa utama kakao dunia, NYBOT, kakao untuk Juli merosot ke \$ 2.300 per ton dari \$2.325. Untuk melihat pergerakan harga kakao di NYBOT, dapat dilihat dalam Grafik-1.

Dalam **Grafik-1** terlihat, pergerakan harga pekan ketiga Mei 2013, harga kakao terus tertekan baik di NBYOT maupun BBJ terutama untuk kontrak pelepasan Juli 2013. Di bursa NYBOT, harga pada Senin (13/5) bertengger pada level US\$2.326 per ton dan ditutup pada Jum'at (17/5) pada level US\$2.300 per ton. Sementara untuk pergerakan harga di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga pada pembukaan Senin (13/5) bergerak pada level US\$2.312 per ton dan ditutup Jum'at (17/5) pada kisaran US\$2.282 per ton.



Sementara itu, dalam chart di bawah ini terlihat dalam analisis teknikal dapat dilihat tren tekanan harga sepanjang Mei 2013.



Sementara itu, harga kakao di pasar fisik, misalnya di Palu Sulawesi Tengah, salah satu sentra kakao Indonesia, naik sekitar Rp1.200 dari Rp18.800 ke Rp20.000/kilogram pada awal pekan ketiga Mei 2013. Sejumlah pedagang di Palu, Senin mengatakan harga kakao sebelumnya turun pada kisaran Rp18.800 per kilogram, kini kembali membaik berkisar Rp20.000 per kilogram.

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia kini bukan lagi menjadi negara penghasil kakao yang patut diperhitungkan. Pasalnya, produksi kakao dalam negeri terus mengalami penyusutan seiring meluasnya konversi lahan. Kondisi itu membuat produksi kakao tak mampu memenuhi kebutuhan industri pengolah. Bahkan, mengutip data Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo), produksi kakao pada tahun 2013 diperkirakan hanya 450.000 ton, sedangkan pada 2014 kapasitas

giling pabrik pengolah mencapai 550.000 ton. Tanaman kakao semakin tidak menarik bagi petani, sehingga konversi lahan terus bertambah, mencapai 200.000 hektare hingga tahun 2012. Dari produksi 450.000 ton, sebanyak 350.000 ton digiling pabrik dalam negeri dan 100.000 ton diekspor. Petani kakao semakin tergecet dalam 3 tahun terakhir, setelah pajak ekspor (PE) diterapkan. Kini harga di tingkat petani hanya Rp16.000 per kg, atau titik terendah dalam 5 tahun terakhir.